

**ANALISIS KESIAPAN MEMBACA PERMULAAN
PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 10 KOTA PAGAR ALAM
PROVINSI SUMATRA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

JINI MAYASARI

NIM 1611240033

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jini Mayasari
NIM : 1611240033
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota
Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, **21** Februari 2021

Pembuat Pernyataan



Jini Mayasari

NIM 1611240033



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

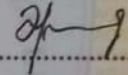
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276. Fax. (0736) 51171

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan”, yang disusun oleh **Jini Mayasari**, NIM: 1611240033, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 26 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

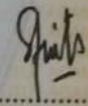
Ketua

Dra. Khermarinah, M.Pd.I
NIP. 196312231993032002

: 

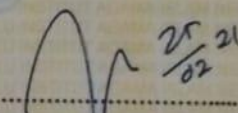
Sekretaris

Sinta Agusmiati, M.Pd
NIP. 198408302019032005

: 

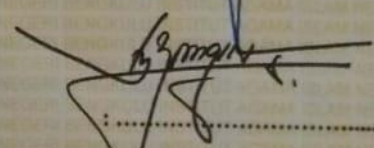
Penguji I

Dr. Adisel, M.Pd
NIP. 197612292003121004

:  25/02/21

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

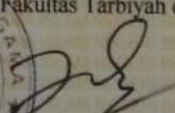
: 

Bengkulu, 25 Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Jini Mayasari
NIM : 1611240033

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama : Jini Mayasari
NIM : 1611240033
Judul : Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, **25** Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irvan Satria, M.Pd
NIP 197407182003121004

Heny Friantary, M.Pd
NIP 198508022015032002

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT atas takdir-Nya aku telah dijadikan manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta (Turidi) dan Ibunda tersayang (Jumina) yang tiada pernah letih selama ini memberikanku semangat, dorongan, nasihat dan do'a yang tiada hentinya mengiringi setiap langkah perjalananku sehingga aku sampai pada titik ini.
2. Saudaraku (Dodi Suprianto, Mulyadi, Muhammad Fajri Ilham) serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsiku ini.
3. Segenap Guru SD, SMP, SMA dan para Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak mengajarkan aku ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
4. Almamater IAIN Bengkulu.

MOTO

**Ketika Kamu Menghadapi Permasalahanmu sebagai Suatu Tantangan
Bukan Tekanan, Maka di Situ Kamu Akan Tumbuh.**

(Jini Mayasari)

Nama : Jini Mayasari
NIM : 1611240033
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam dan apa saja faktor pendukung dan pengambat dalam kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) di mana dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi atau data. Sedangkan metode yang penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan untuk memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, bahwa kesiapan membaca siswa sudah cukup baik dengan faktor pendukung kesiapan fisik yang baik, secara mental memiliki rasa percaya diri yang baik, motivasi, bimbingan, perhatian yang penuh dari orang-orang terdekat yang memberikan pengalaman membaca pada anak dan selalu membantunya dalam meningkatkan rasa percaya diri serta menciptakan rasa aman bagi dirinya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya rasa percaya diri pada siswa, kurangnya pengalaman membaca serta kurangnya motivasi siswa dalam membaca permulaan.

Kata Kunci: Kesiapan Membaca Permulaan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Allhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa di limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas jasa-jasanya yang besar bagi kehidupan umat manusia. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam”.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Untuk ini izinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu
2. Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dan membina serta mengarahkan selama perkuliahan di IAIN Bengkulu.
5. Dr. Irwan Satria, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

6. Heny Friantary, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Segenap Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, Agama, Bangsa, dan Negara.
8. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2020

Penulis

Jini Mayasari

NIM 1611240033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
1. Membaca Permulaan.....	7
a. Pengertian Membaca	8
b. Manfaat Membaca.....	8
c. Tujuan Membaca	9
d. Kesulitan Membaca.....	11
e. Pengertian Membaca Permulaan	13
f. Proses Membaca Permulaan	15
g. Indikator Membaca Permulaan.....	17
h. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan	18
i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan	22
2. Kesiapan Membaca Permulaan	23
a. Pengertian Kesiapan Membaca Permulaan	23
b. Kemampuan Kesiapan Membaca Permulaan	25
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Membaca Permulaan	27
B. Kajian Pustaka.....	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Fokus Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39

F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	44
B. Analisis Data	56
C. Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB V PENUTUP	
D. Kesimpulan	61
E. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Hasil Belajar Siswa Semester Ganjil Kelas II.....	4
2.1	Indikator Membaca Permulaan.....	17
2.2	Hasil Penelitian Terdahulu	33
3.1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	38
4.1	Daftar Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.....	46
4.2	Jumlah Siswa SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.....	47
4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 10 Kota Pagar Alam	47

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1. SK Pembimbing	1
2. Lampiran 2. SK Komprehensif.....	2
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan	3
4. Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	4
5. Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian	5
6. Lampiran 6. Berita Acara Seminar Proposal.....	6
7. Lampiran 7. Surat Pernyataan Pergantian Judul.....	7
8. Lampiran 8. Kartu Bimbingan Proposal dan Skripsi	8
9. Lampiran 9. Nota Pembimbing dan Pengesahan Pembimbing	16
10. Lampiran 10. Pedoman Wawancara	18
11. Lampiran 11. Pedoman Observasi	20
12. Lampiran 12. Pedoman Dokumentasi.....	21
13. Lampiran 13. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	22
14. Lampiran 14. Transkrip Wawancara Guru Kelas II.....	27
15. Lampiran 15. Transkrip Wawancara Siswa Kelas II	36
16. Lampiran 16. Hasil Observasi	48
17. Lampiran 17. Foto Kegiatan Penelitian	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk karakter serta meningkatkan kemampuan dan pemahaman seseorang, yang dimana di dalamnya terdapat proses perubahan atau pendewasaan diri. Berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak paham menjadi paham. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan di mana saja, bisa di rumah, di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat, dan yang terpenting adalah bagaimana cara mendapatkan dan memberikan pendidikan secara baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang negatif.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pertama pendidikan yang memberikan landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Pada kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Salah satu tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah menuntut siswa untuk bisa membaca dengan baik dan benar yang disertai dengan pemahaman yang benar dan membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh siswa, dengan kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa dalam memahami mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat dominan dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran lainnya.

Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dimana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di kelas rendah berisi bahan pelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar penggunaan bahasa yang meliputi; mendengarkan, berbicara, cerita, membaca, dan menulis. Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar

pembelajaran membaca di kelas berikutnya yaitu keterampilan membaca lanjut.

Semakin majunya masyarakat maka kemampuan membaca sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, dan untuk memiliki kemampuan dasar dalam membaca maka seorang guru perlu memperhatikan dan membentuk kesiapan siswa tersebut untuk mengetahui pembelajaran yang bagaimana yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa tersebut. Sebab jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pembelajaran membaca, dirasakan bahwa keterampilan membaca perlu dirangsang sejak dini. Dimulai dari membentuk kesiapan membaca siswa, membimbing siswa dalam membaca permulaan dan mengembangkan keterampilan membaca lanjut sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang memadai. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan dapat mempengaruhi keberhasilan membaca siswa.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al ‘Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ۙ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Sesuai keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa sudah diperintahkan oleh Allah untuk membaca apa yang telah ia ciptakan di alam ini dan Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Fakta yang terjadi di sekolah dasar, di kelas rendah bahkan di kelas tinggi terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar, siswa tidak bisa memperoleh informasi dari suatu pelajaran tanpa membaca. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya, tinggi rendahnya prestasi belajar juga berkaitan dengan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2020 masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca di kelas IV dan V, hal ini didukung oleh penuturan dari guru yang mengajar di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam beliau mengungkapkan bahwa memang benar beberapa siswa di kelas IV dan V itu kemampuan membacanya masih rendah, bahkan untuk membaca satu paragrafpun membutuhkan waktu yang cukup lama jika dilihat dari standar kemampuan membaca untuk seusianya.² Kemudian aktivitas siswa yang mengalami kendala dalam membaca ketika belajar di kelas mereka ada beberapa yang lebih diam dan ada juga yang suka mengganggu temannya, dengan sarana perpustakaan yang kurang dimanfaatkan sebagai alat yang dapat membantu menunjang untuk belajar membaca.

Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana kesiapan membaca permulaan di kelas awal. Sebagai bentuk pencegahan yang lebih awal sehingga kendala dalam kemampuan membaca awal dapat lebih cepat ditangani, dari 20 siswa dan peneliti mengambil 6 orang siswa sebagai subyek penelitian yang indikatornya berdasarkan pada draft observasi yang di ujikan kepada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam mengenai kesiapan

¹Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal. 597

²Nurseha, Guru kelas IV dan V SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 24 Januari 2020.

membaca dan juga berdasarkan rekomendasi dari wali kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.³

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam peneliti menemukan bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II masih terdapat siswa yang hasil belajarnya belum mencapai standar KKM yang ditetapkan yaitu 65. Adapun data hasil belajar semester ganjil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Kelas	Jumlah	> 65		< 65	
		Tuntas	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Persentase (%)
II	20	14	70%	6	30%

Sumber: Data Hasil Belajar Semester Ganjil

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 30%, dan yang telah mencapai KKM ada sebesar 70%. Dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut yaitu, siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, siswa sulit untuk membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, siswa kesulitan membaca kata yang berhubungan dengan huruf digraf (ny, ng, sy, kh), sebagian siswa menghilangkan (tidak membaca) kata dari teks yang dibacanya. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh membaca ke depan kelas ada beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan-kesulitan seperti di atas.

Beberapa hambatan dan pentingnya keterampilan dalam membaca permulaan yang sudah penulis jelaskan di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang di alami siswa dan tingkat kesiapan siswa terutama pada membaca permulaan, karena tingkat kesiapan dan kesulitan yang di alami siswa bermacam-macam. Akan lebih baik jika

³Nurmalawati, Wali Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 24 Januari 2020.

kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini sehingga dapat diketahui tingkat kesiapannya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian yang berjudul “**Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam**”, penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan dasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung kesiapan siswa dalam membaca permulaan yang dialami oleh siswa di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana kesiapan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung kesiapan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kesiapan membaca pada siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang di dapat pada semasa kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membimbing siswa yang mengalami permasalahan dalam kesiapan membaca permulaan.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan pada kesiapan membaca yang mereka alami agar dapat di usahakan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik dengan melisankan maupun hanya dalam hati”.⁴ Femi Olivia mengemukakan bahwa “membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan”.⁵ Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Farr mengemukakan bahwa “*reading is the hearth of education* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan”.⁶ Dalam hal ini maka penulis simpulkan bahwa orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Menurut Bond:

Membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.⁷

⁴Malia Rahma Fitri, *Potret Pendidikan di Negeriku*, (Pariaman: Al-Fannani Publisher, 2019), hal. 12

⁵Femi Olivia, *Teknik Membaca Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 3

⁶Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 5

⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158

Tarigan mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu keterampilan yang sangat kompleks serta melibatkan kerja fisik dan mental”.⁸

Menurut Syafi’ie:

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.⁹

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami isi dari tulisan yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara lisan maupun hanya dalam hati. Membaca itu juga merupakan kunci dari ilmu pengetahuan, oleh sebab itu kegiatan membaca ini dapat memudahkan manusia untuk memahami sesuatu yang telah dibaca dan dapat membantu manusia dalam berkomunikasi.

b. Manfaat Membaca

Buku adalah jendela dunia, dan kegiatan membaca buku merupakan suatu cara untuk membuka jendela tersebut agar kita bisa mengetahui lebih tentang dunia yang belum kita ketahui sebelumnya. Membaca itu bersifat reseptif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks

⁸Retno Kurniawati, Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Jakarta: Graf Literature, 2019), hal. 133

⁹Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

bacaan. Pesan yang disampaikan itu merupakan informasi fokus yang dibutuhkan. Dalam hal ini, si pembaca harus mampu memahami makna lambang/tanda/tulisan dalam teks berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, ataupun wacana yang utuh. Jadi, membaca merupakan proses mengubah lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna.

Menurut Soedarso:

Beberapa manfaat membaca selain untuk mencerdaskan otak, yaitu dengan membaca dapat menghilangkan rasa kegunjangan dan kecemasan, dengan sering membaca seseorang dapat mengembangkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata, membantu menjernihkan cara berpikir serta mengembangkan pikiran, meningkatkan pengetahuan serta pemahaman seseorang, dengan membaca dapat membantu seseorang untuk menyegarkan pikirannya dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia dengan hal yang negatif, dan dengan sering membaca seseorang bisa menguasai banyak kata serta mempelajari berbagai model kalimat.¹⁰

Beberapa manfaat tentang membaca diatas dapat penulis simpulkan bahwa buku itu merupakan jendela dunia, jadi dengan membaca buku dapat membantu seseorang mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya. Selain dapat mencerdaskan otak dengan membaca juga dapat membentuk seseorang untuk menjadi manusia yang santun dalam bertutur kata, menambah pengetahuan, menambah kosa kata, menjernihkan pikiran, menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia serta mampu mengalihkan kejenuhan menjadi lebih bermanfaat.

c. Tujuan Membaca

Menurut Nurhadi:

Tujuan membaca adalah suatu aspek penting dalam membaca yang dimana untuk mendapatkan alat tertentu guna memperoleh sesuatu yang bersifat praktis, memperkuat nilai pribadi atau keyakinan, mengganti pengalaman estetika yang sudah usang, dan

¹⁰Darmadi, Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini, (Bogor: Guepedia, 2018), hal. 26

menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.¹¹

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Ada beberapa tujuan dalam membaca yang dapat dikemukakan diantaranya untuk memahami aspek kebahasaan dalam teks, memahami pesan yang ada di dalam teks, mencari informasi penting dari teks, mendapatkan petunjuk untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas, dan menikmati bacaan baik secara tekstual maupun kontekstual. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi.

Menurut Anderson:

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan)
- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- 5) *Reading for classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan)
- 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan).¹²

Ketujuh tujuan membaca yang disampaikan di atas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Akhirnya, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membaca itu agar dapat menumbuhkan ide-ide utama dalam sebuah bacaan dan menarik kesimpulannya sehingga kita dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh sang penulis kemudian juga dapat memahami kebahasaan dalam suatu teks.

¹¹Retno Kurniawati, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graf Literature, 2019), hal. 132

¹²Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 11

d. Kesulitan Membaca

Definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. Ada nama-nama lain yang menunjukkan kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut dengan aleksia (*alexia*). Mercer mengemukakan bahwa “ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serbaneka”.¹³

Menurut Amalia Putri Hapsari:

Kesulitan dalam membaca menjadi salah satu masalah yang harus ditangani di tingkat SD/MI jika melihat peran penting kemampuan membaca bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar akan mendapatkan nilai yang baik karena dapat mengolah informasi menjadi suatu pengetahuan.¹⁴

Sejauh ini belum diketahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan beberapa siswa kelas II di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam mengalami kesulitan dalam membaca. Yang dimana pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Ada beberapa kesulitan-kesulitan dalam membaca yang umumnya dihadapi oleh siswa dalam belajar membaca antara lain sebagai berikut:

- a) Kurang mengenali huruf maksudnya adalah ketidakmampuan siswa dalam mengenali huruf dan membedakan huruf besar dan kecil.
- b) Membaca kata demi kata, ini merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Siswa yang mengalami jenis kesulitan ini

¹³Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 162

¹⁴ Amalia Putri Hapsari, Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III, Jurnal Pendidikan Guru SD, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2019, hal. 634

biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata dan tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata ini merupakan tahap awal dari kegiatan membaca akan tetapi jika tidak mengalami kemajuan maka dia termasuk dalam kategori siswa yang menghadapi masalah.

- c) Memparafrasakan yang salah, dalam membaca siswa seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Jika kesulitan ini tidak di atasi, siswa akan mengalami banyak hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.
- d) Penghilangan huruf atau kata, yang dimaksud dengan penghilangan itu adalah siswa menghilangkan (tidak dibaca) satu huruf, kata dari teks yang dibacanya. Misalnya, majalah dibaca majala, tujuh dibaca tuju.
- e) Pengulangan kata, kebiasaan siswa mengulangi kata atau frasa dalam membaca juga disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf dan bunyi, atau rendah keterampilannya.
- f) Kesulitan menganalisis struktur kata, seringkali siswa mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata yang membangun suatu kata. Sebagai akibatnya, dia tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya.
- g) Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya yang diakibatkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kata, dan kurangnya penguasaan unsur konteks.
- h) Tidak mengenali ide pokok dan ide penjelasan, hubungan antaride, menarik inferensi, dan menggeneralisasi.¹⁵

¹⁵Darmadi, Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini, (Bogor: Guepedia, 2018), hal.126

Kesulitan membaca disini bukannya benar-benar tidak mampu membaca tetapi anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang ia baca dan juga ketika siswa tersebut membaca kalimat atau paragraf ada kata yang sulit untuk dibaca misalnya, “menggoreng” dibaca “mengoreng” ada pula kata yang dibaca secara terbalik misalnya kata “duku” dibaca “kudu”, d dibaca b, atau p dibaca q. Ada juga yang lambat dalam membaca sebuah cerita karena kesulitan yang dialami. Kondisi yang terjadi bukan karena siswa mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosional, hambatan lingkungan, budaya ataupun ekonomi.

Beberapa definisi dan kategori kesulitan dalam membaca dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca itu merupakan salah satu kesulitan dalam belajar yang dimana untuk mengatasinya seorang guru harus mengetahui dulu apa penyebab dari kesulitan membaca anak tersebut. Karena membaca itu merupakan proses awal dari kegiatan pembelajaran yang dimana ketika peserta didik memiliki kemampuan yang baik dan benar dalam membaca maka siswa tersebut akan mendapatkan nilai yang baik pula karena dengan kemampuan membaca yang baik seseorang akan mampu mengolah sebuah informasi menjadi pengetahuan.

e. Pengertian Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan pembedaan antara kelas awal dan kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas awal disebut dengan membaca permulaan sedangkan pembelajaran membaca di kelas tinggi disebut dengan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah siswa berawal mula mengenal huruf dan dalam waktu yang cepat dapat membaca. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*.

Menurut Sudiarta:

Kemampuan membaca adalah modal utama anak dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan sumber belajar yang tersedia sebagian besar terdapat pada buku yang mengharuskan anak dapat membacanya dengan baik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.¹⁶

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Paramita mengemukakan bahwa “tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan, memahami, dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”.¹⁷ Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar belajar membaca (*learning to read*). Pada membaca permulaan lebih ditekankan pada pengenalan simbol bahasa huruf yaitu pengenalan kata dan metode yang banyak digunakan di Indonesia terkenal dengan metode SAS (Struktur, Analitik, dan Sintetik).

Menurut Soenjono Dardjowidjojo:

Membaca permulaan atau membaca tahap pemula adalah tahap yang dapat mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Pada tahap membaca permulaan, anak perlu memperhatikan dua hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Kemampuan anak untuk memahami akan adanya keteraturan bentuk huruf mempunyai prasyarat yang sifatnya psikologis dan neurologis. Dari segi psikologis, anak harus terlebih dahulu telah mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk dari bentuk yang lain dengan kemampuan kognitifnya tersebut, anak dapat membedakan garis lurus, bundaran, bengkoang, setengah lingkaran dan sebagainya.¹⁸

Beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa membaca permulaan itu penting untuk dikuasai oleh siswa kelas

¹⁶Fitria Pramesti, Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 2, Nomor 3, Agustus 2018, hal. 284

¹⁷Apri Damai S, Dkk, Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD, (Jakarta: Media Maxima, 2017), hal. 69

¹⁸Basuki, Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal. 24

rendah karena pada pembelajaran membaca permulaan dimulai dari pengenalan huruf yang kemudian penyatuan kata yang dalam waktu cepat dapat membaca. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan. Dan lagi kemampuan membaca itu menjadi modal utama bagi siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan sumber belajar dan informasi dapat diperoleh dari buku yang dimana mengharuskan siswa tersebut untuk dapat membacanya dengan baik agar memperoleh informasi yang dibutuhkan.

f. Proses Membaca Permulaan

Menurut Hamalik:

Kegiatan belajar membaca permulaan di sekolah seperti menerapkan les membaca bagi siswa yang kemampuan membacanya masih dibawah rata-rata di luar jam sekolah, namun kebanyakan sekolah mengajarkan membaca permulaan secara klasikal di dalam kelas, padahal belajar membaca seharusnya tidak dijadikan sebagai sampingan dan dijadikan muatan tambahan dalam proses pembelajaran lainnya. Karena membaca merupakan dasar dari semua pelajaran sehingga seharusnya pelajaran membaca dikemas dalam satu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa sehingga meskipun disandingkan oleh pembelajaran lainnya siswa kelas bawah yang dalam tahap membaca permulaan akan mendapat porsi yang cukup dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.¹⁹

Langkah awal dalam proses membaca adalah dengan melakukan kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses kognitif yang diawali dengan mengenal huruf, angka, dan simbol. Hal ini dapat dikatakan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan seorang anak dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan melalui penggunaan lambang dan bunyi dalam

¹⁹Kurniati, Rodiah, & Galih, Pengaruh Metode Hands on Activity Terhadap Kemampuan membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD, *Journal of Elementary Education*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2019, hal. 34

kalimat secara sederhana. Tarigan menyatakan bahwa “cara membaca itu dimulai dari membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam hal demikian anak perlu diperkenalkan untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya”.²⁰

Proses membaca merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Proses-proses dalam membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca sebagai proses psikologi

Bahwasannya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang, sosial ekonomi, serta tingkat pengembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental (*mental age*).

2. Membaca sebagai proses sensori

Proses sensori ini akan menghasilkan perseptual seorang pembaca. Semakin baik stimulus seseorang untuk membaca, maka semakin baik pula proses perseptualnya sehingga ia mampu memahami isi bacaan dengan baik.

3. Proses perseptual dalam membaca terdiri dari empat bagian yaitu, kesadaran akan rangsangan visual, kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi untuk kata-kata, klasifikasi lambang-lambang untuk kata-kata yang ada di dalam kelas yang umum, dan identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutnya.²¹

Menurut beberapa para ahli penulis menyimpulkan bahwa proses membaca permulaan baiknya diajarkan dan diberikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena untuk kegiatan belajar di luar kelas tersebut dapat menambah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran, dan membentuk pengalaman belajar

²⁰Dalman, Keterampilan Membaca, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 86

²¹Andi Sahtiani Jährir, Membaca, (Jawa Timur: CV Qiara Media, 2020), hal. 21

membaca siswa yang ada di luar kelas. Jadi membaca permulaan itu diawali dengan pengenalan huruf dari A sampai dengan Z, mengeja kata, merangkai huruf, mengeja kata dari buku cerita, menyimpulkan bacaan dan mengamati gambar pada buku cerita atau tematik

g. Indikator Membaca Permulaan

Modul pembelajaran membaca permulaan di dalamnya membahas beberapa indikator yang dapat dipergunakan yaitu untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka dapat dilihat melalui indikator siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Membaca Permulaan

No	Hasil Belajar	Indikator
1	Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca	a. Menunjukkan posisi duduk yang benar
	a. Gambar tinggal	b. Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm)
	b. Gambar seri	c. Memegang objek dengan benar
2	Membaca nyaring	a. Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana
	a. Suku kata b. Kata c. Label d. Kalimat sederhana	b. Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dengan paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat
3	Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata	a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar
		b. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas) jeda panjang atau pendek

		c. Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya
		d. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
4	Membacakan penggalan cerita dengan lafal, dan intonasi yang benar	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

Sumber: Modul Yeti Mulyati

Berdasarkan panduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar seperti yang telah diuraikan di atas, jelas tampak bahwa sasaran pembelajaran membaca permulaan lebih diarahkan pada kemampuan melek huruf dengan titik berat pengajaran diarahkan pada keterampilan membaca teknis.

h. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di SD hendaknya dilakukan secara konkret dan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Metode yang paling sering digunakan Guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di SD salah satunya adalah metode eja dan metode bunyi. Kedua metode ini secara teknik pembelajarannya sama, yakni melafalkan huruf-huruf lepas yang kemudian dirangkai menjadi suku kata dan kemudian mejadi kata. Berikut ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran membaca permulaan antara lain:

1. Metode eja

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode ini dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf abjad. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), (ef), dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan

menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya.

Setelah melalui tahap pengenalan huruf, tahap yang selanjutnya adalah pengenalan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya, b, a, d, u menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba]) d-u du (dibaca atau dieja /de-u/ [du]) ba-du dilafalkan /badu/. Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Seperti contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa.

Menurut Andi Halimah:

Pemilihan materi ajar untuk pembelajaran membaca permulaan hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju pada hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, serta familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.²²

2. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja, hanya saja dalam metode bunyi pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara. Purwanto dan Alim menyatakan bahwa “metode bunyi memandang bahwa pemaduan bunyi merupakan cara terbaik dalam mengajarkan membaca permulaan”.²³ Dalam hubungan ini fonem-fonem yang ada dalam bahasa Indonesia tidak dilafalkan sebagaimana lafal abjad, melainkan bunyinya. Dalam metode ini tahapan yang harus dimulai yaitu siswa mengucapkan huruf

²²Andi Halimah, Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI, Jurnal Pendidikan Dasar MI/SD, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, hal. 194

²³Asep Muhyidin, Odin Rosidin & Erwin Salpariansi, Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018, hal. 37

sesuai dengan bunyinya, misalnya huruf “b” dilafalkan “eb”. Kemudian bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia digabungkan, misalnya k-a (keh dan a) sama dengan ka. Dengan demikian, kata “nani” dieja menjadi: /en-a/ (na) /en-i/ (ni) dibaca (na-ni).

3. Metode Suku Kata

Menurut Sabari Akhadiah:

Metode suku kata merupakan proses penerapan yang dimulai dari pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata, yang artinya bahwa membaca itu merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya yang kemudian menarik kesimpulan mengenai maksud dari jawaban tersebut.

Menurut Supriyadi:

Metode suku kata dalam membaca permulaan merupakan suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang lebih bermakna. Yang berarti bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti suatu pendekatan dengan cerita di sertai dengan gambar yang di dalamnya berguna untuk mengenali huruf-huruf dan kata-kata.²⁴

Beberapa pernyataan mengenai metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode suku kata merupakan suatu proses keterampilan dalam membaca permulaan yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemungkinan dirangkai menjadi kata-kata sederhana yang memiliki makna.

4. Metode Kata

Proses pembelajaran membaca permulaan seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah pada metode suku kata dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran membaca

²⁴Ratih Mustikawati, Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Volume 2, Nomor 1, Januari 2015, hal. 46

permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf, yang berarti kata dimaksud diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata semula. Karena proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal dengan metode kupas-rangkai.

5. Metode Global

Proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global dan biasanya menggunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran.

Kalimat tersebut dijadikan dasar atau alat untuk pembelajaran membaca permulaan, melalui proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf, selanjutnya anak menjalani proses belajar membaca permulaan. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali).²⁵

6. Metode SAS

Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia yang diprogramkan pada tahun 1947 yang didasarkan

²⁵Rina Yuliana, Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017, hal. 349

pada psikologi anak, linguistik struktural, fonik sintesis. Metode ini terutama dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar meskipun dikembangkan pula di tingkat sesudahnya dan dalam mata pelajaran lainnya.

Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintetiskan bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh.²⁶

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya dalam kegiatan membaca, seseorang melibatkan akal dan pikirannya dalam memahami bacaan tersebut dan butuh aktivitas fisik dalam menggerakkan mata untuk membaca dan melisankan tulisan untuk dapat didengar dan dimengerti baik oleh pembaca maupun pendengar. Cepat lambatnya seseorang dalam kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Menurut seorang ahli mengemukakan bahwa kemampuan dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:

1. Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik (misalnya kesehatan alat berbicara, penglihatan, dan pendengaran), pertimbangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak), jenis kelamin, dan kelelahan.

²⁶Otang Kurniawan & Eddy Noviana, "Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru" *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2016, hal. 150

2. Faktor intelektual ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.
3. Faktor lingkungan yang meliputi latarbelakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa.
4. Faktor psikologis yang meliputi tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial.²⁷

Beberapa faktor yang dikemukakan oleh seorang ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa seorang siswa akan memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik apabila kesehatan fisiknya terpelihara, kemampuan intelektualnya terus dikembangkan, dan keluarga yang terus memberikan dorongan untuk siswa terus belajar maka kemampuan membaca permulaan yang baik akan dimilikinya. Karena untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, bukan hanya tugas guru namun lingkungan dan bimbingan dari keluarga juga menjadi faktor pendukungnya.

2. Kesiapan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kesiapan Membaca Permulaan

Menurut Andi Prastowo:

Kesiapan adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat meningkatkan keberhasilan membaca dan belajar pada siswa. Dalam mengembangkan minat membaca pada siswa perlu sekali untuk memperhatikan hal ini.²⁸

Ada beberapa faktor yang menentukan kesiapan siswa dalam membaca dan belajar. Yang dimana faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi empat hal, sebagai berikut: kesiapan mental (*mental readiness for reading*), kesiapan fisik (*physical readiness for reading*), kesiapan emosi (*emotional readiness for reading*), dan kesiapan pengalaman (*experiential readiness for reading*). Kesiapan

²⁷Sri Wulan dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Teams Games Tournament*, (Jawa Timur: CV Qiara Media, 2020), hal. 18

²⁸Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hal. 391

membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pramembaca dengan mengenalkan satu atau lebih bagian membaca pada anak sehingga timbul ketertarikan yang kuat untuk membaca.²⁹

Terkait dengan kesiapan mental dapat dijelaskan bahwa seseorang yang mentalnya cukup matang atau sehat akan terhindar dari gejala gangguan jiwa, hatinya tenang, tenteram, dan bahagia. Kemudian, berhubungan dengan kesiapan fisik yaitu berhubungan dengan kapasitas atau kemampuan penglihatan dan pendengaran. Sementara itu, berkenaan dengan kesiapan emosi yaitu seperti seorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu penakut menunjukkan kesulitan emosi yang pada akhirnya, karena kondisi itu menjadikan anak kesulitan untuk membaca dengan baik. Dan yang terakhir, kesiapan pengalaman seperti pernah atau tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, luas tidaknya pengetahuan yang dimilikinya itu sangat mempengaruhi kesiapan dalam membaca dan belajar.

Secara luas kesiapan membaca bukan hanya masalah untuk suatu usia atau tingkat kelas, namun untuk semua usia dan tingkat kelas. Kesiapan membaca (*reading readiness*) menunjuk pada perkembangan pengetahuan anak tentang tulisan (print) bahwa tulisan adalah perkataan yang ditulis, tulisan berbeda dengan gambar, tulisan adalah komposisi serangkaian huruf yang yang disusun, dan tulisan adalah kata yang diucapkan melalui cara tertentu.³⁰ Kesiapan membaca individu melibatkan dirinya dan pengalaman belajar di sekolah, dan faktor dari kesiapan membaca yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.³¹ Ada sejumlah keterampilan prasyarat yang menjadi

²⁹Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hal. 31

³⁰Sri Hartini, Kesiapan Membaca (*Reading Readiness*) pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Volume 7, Nomor 2, Mei 2011, hal. 175

³¹Fitria Pramesti, Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 3, Agustus 2018, hal. 284

prasyarat untuk pengajaran membaca formal yaitu, pengalaman dasar, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, kesadaran metalinguistik, minat dan sikap, deskriminasi visual dan auditori, serta kemampuan orientasi arahan.

Penjelasan mengenai kesiapan membaca di atas penulis menyimpulkan bahwa, kesiapan membaca dapat dirangsang dengan cara mengenalkan berbagai bagian dalam membaca dan membiasakan anak untuk ikut membaca. Mulai membiasakan membaca kata-kata yang terlihat, misalnya di TV, diposter, digambar yang ada kata-katanya. Dan juga kesiapan membaca itu terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor mental yang berhubungan dengan kondisi jiwa dan suasana hati, kesiapan fisik itu berhubungan dengan kualitas penglihatan dan pendengaran, kesiapan emosi digambarkan seperti sifat pemalu atau terlalu penakut untuk mengekspresikan emosinya hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membaca dengan baik, dan pengalaman dalam membaca yang berkenaan dengan pernah atau tidaknya anak tersebut membaca dan pengetahuan yang dimiliki hal itu sangat mempengaruhi kesiapan dalam membaca.

b. Kemampuan Kesiapan Membaca Permulaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran membaca permulaan kepada anak, kemampuan kesiapannya dalam membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak agar keberhasilan dalam membaca dapat tercapai. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak, yang dimana kemampuan kesiapan dari membaca itu antara lain:

1. Kemampuan membedakan auditorial
2. Kemampuan diskriminasi visual
3. Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol

4. Kemampuan perseptual motoris
5. Kemampuan bahasa lisan
6. Membangun sebuah latar belakang pengalaman³²

Prosedur untuk menilai kemampuan kesiapan membaca itu beragam mulai dari observasi guru sampai penggunaan tes standar. Menilai kesiapan membaca siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

1. Penilaian Informal, pada penilaian ini secara sistematis meneliti pola tingkah laku dan prestasinya. Kesimpulan dibuat berdasarkan apa yang lebih tampak sebagai pola dalam kaitan ini observasi merupakan cara yang dilengkapi daftar pemeriksaan dan catatan anekdot.
2. Mengamati pengalaman dasar dengan melihat respon anak pada bacaan-bacaan yang dibagikan, pada aktivitas permainan bebas dan aktivitas bahasa tutur.
3. Mengamati perkembangan kognitif dengan cara mencatat aktivitas anak-anak dalam permainan untuk menentukan kemampuan mereka dalam merepresentasikan objek yang tak hadir dengan objek yang lain
4. Mengamati perkembangan bahasa, dengan masuknya ke sekolah anak-anak telah mengembangkan kemampuan bahasa baik kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Maka dari itu hendaknya guru memberikan perhatian untuk mengamati kelemahan dan kekuatan semua kemampuan siswa.
5. Mengamati arah dan orientasi yang bisa di amati ketika anak mengenali urutan huruf, susunan kata, penggunaan papan tulis dan kemampuan berpindah.

³²Tatu Hilaliyah, Kemampuan Membaca Anak Usia Dini” Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 1, April 2016, hal. 190

6. Meneliti minat dan sikap dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai identifikasi kata dan meneliti minat anak untuk membaca majalah dan buku.
7. Diskriminasi auditori, penilaian dapat dilakukan melalui permainan diskriminasi auditori yang bisa membuat anak-anak merespon dengan sinyal yang sudah ditentukan.
8. Diskriminasi visual dilakukan dengan menyuruh anak-anak untuk mengidentifikasi huruf yang sama, menemukan kata, dan menandai huruf.
9. Catatan anekdot dapat berupa buku harian karena tingkah laku seharusnya di teliti selama satu periode
10. Menggunakan checklist
11. Tes standar meliputi sub-subtes untuk mengukur prestasi dalam kemampuan seperti diskriminasi visual huruf dan kata, diskriminasi auditori bunyi awal dan akhir. Sedangkan yang lain meliputi pengukuran mendengar, pemahaman, arahan, koordinasi visual-motorik, dan kemampuan memahami bahasa lisan.

Tanda-tanda kesiapan dalam membaca yang dapat diketahui adalah dengan mengamati anak-anak terhadap pemahaman bahasa lisan atau bahasa sehari-harinya, mampu menjelaskan kembali kata-kata yang ia ketahui, sudah mulai mampu mengingat kata, mampu menungujarkan bunyi, menunjukkan minat membaca, membedakan suara (bunyi) dengan objek secara baik.³³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Membaca Permulaan

Kesiapan yang harus dimiliki oleh anak agar dapat memiliki keterampilan dalam membaca permulaan diantaranya ada beberapa

³³Sri Murni, Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelompok A di RA Muslimat NU Pasuruhan 2 Mertoyudan, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014), hal. 21

faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam membaca permulaan pada anak yaitu, pertumbuhan IQ, pertumbuhan kepribadian, dan pertumbuhan fisik. Namun dari sebuah penelitian yang menunjukkan hal lain, bahwasannya faktor penting yang mempengaruhi kesiapan membaca anak yaitu:

1. Kematangan kepribadian, meliputi kecapaian usia anak, kemampuan anak menghubungkan arti, mampu mengingat kalimat dan materi bacaan, membedakan bentuk persamaan dan perbedaan dan mampu berpikir konkret tentang sesuatu yang dapat diraba.
2. Latihan dan pengalaman, latihan dan pengalaman anak dalam belajar diperoleh di dalam keluarga. Sekolah bertugas sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga yang menghasilkan pencapaian yaitu kemampuan bahasa, pengucapan yang benar, gemar membaca, kemampuan dalam mempergunakan kalimat secara benar, dan pemahaman yang luas dan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.³⁴

Menurut Mary Mayesky mengatakan bahwa ada enam faktor kesiapan anak dalam membaca permulaan yaitu:

1. Kesiapan fisik, untuk dapat membaca dan menulis anak harus dalam kondisi sehat. Selain itu, anak tidak mengalami kendala dalam pendengaran, penglihatan, atau keterlambatan berbicara serta masalah fisik yang lainnya yang dapat mempengaruhi perhatian anak untuk memulai proses membaca.
2. Kesiapan perseptual, kesiapan ini terkait dengan hubungan bahasa dan bahasa ujaran. Anak perlu pengalaman untuk membedakan antara huruf dan mencocokkan suara dan kata-kata. Untuk itu anak membutuhkan praktek dalam memfokuskan

³⁴Alfi Nur Hidayah, Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra Readines TK IT Permata Hati Ngaliyan, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2019), hal. 37

perhatiannya dalam melihat dengan seksama dan mengembangkan kemampuan mengamati.

3. Kesiapan kognitif, untuk membaca seorang anak membutuhkan proses kognitif dan intelektual untuk memberi alasan. IQ yang tinggi tidak menjamin anak dapat dengan cepat membaca namun yang lebih penting adalah jenis petunjuk dari stimulator yang diberikan pada anak sesuai dengan usianya yang mempengaruhi kesiapan membaca awal.
4. Kesiapan linguistik, pada awal kehidupannya anak-anak biasanya mengembangkan keahlian dalam bahasa oral. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena merupakan dasar pemahaman anak terhadap cetakan kata-kata. Untuk itu sebelum membaca, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa yaitu berbicara dan mendengarkan lebih banyak.
5. Kesiapan afektif, tidak hanya fisik dan perkembangan kognitif yang harus dipersiapkan namun perkembangan afektif anak juga perlu dalam kesiapan membaca. Kesulitan tersebut terkait dengan bagaimana perasaan anak terhadap dirinya sendiri dan terhadap sekolah terkait dengan kemampuan membaca.
6. Kesiapan lingkungan atau eksperimental, anak membutuhkan pengalaman menghubungkan konsep yang dimiliki dan lingkungannya. Beberapa anak memperoleh pengalaman dengan lingkungannya secara langsung, misalnya pengalaman ke kebun binatang, berjalan mengamati sekeliling lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Anak dengan kondisi demikian sudah siap dan memiliki konsep yang jelas yang didapat dari pengalamannya.³⁵

Berdasarkan beberapa paparan di atas tentang faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca permulaan pada anak yang

³⁵Martha Christianti, Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 2, Nomor 2, Desember 2013, hal. 314

meliputi pertumbuhan IQ, pertumbuhan kepribadian, pertumbuhan fisik, dan latihan pengalaman. Jika secara fisik anak tidak mengalami masalah, punya persepsi yang sama dari apa yang didengar, petunjuk jelas yang sesuai dengan usia anak, memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara dan mendengarkan, secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik dan punya pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, maka anak dapat dikatakan siap untuk membaca.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Pramesti mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tulungagung 2018. Yang berjudul “Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo dan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo diantaranya yaitu: 1). Faktor Intelektual, 2). Faktor lingkungan, 3). Kurangnya motivasi dari pihak keluarga, 4). Kurangnya minat membaca siswa yang rendah. Sedangkan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu: 1). Guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami kesulitan, 2). Guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, 3). Hubungan

kerjasama yang baik antara guru kelas dengan orang tua siswa, 4). Orang tua harus lebih memperhatikan, memantau anak dalam belajar membaca, 5). Minat siswa harus dikembangkan dan dilatih terus menerus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah sama-sama meneliti tentang membaca permulaan sedangkan perbedaannya selain tempat pada penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Fitria Pramesti adalah tentang hambatan dalam membaca permulaan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang kesiapan membaca permulaan di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2019 dengan judul “Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini dalam perspektif analisis *reading readiness*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini dalam tinjauan “*reading readiness*” atau kesiapan membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia dini berinisial TH, berusia 4 tahun, dan belajar di PAUD Al-Barokah, Desa Japura Bakti, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kesulitan membaca pada anak usia dini disebabkan karena anak belum memiliki kesiapan dalam membaca dalam membaca yang mencakup lima hal, yaitu mengenal warna dasar, mengenal huruf, mengenal angka, bertindak seperti orang membaca (pura-pura membaca), serta menulis nama sendiri walaupun huruf masih terbalik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang membaca permulaan dan kesiapan membaca, sedangkan perbedaannya selain tempat penelitian adalah penelitian ini

³⁶Fitria Pramesti, Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 2, Nomor 3, Agustus 2018, hal. 283

lebih menekankan pada kesulitan membaca permulaan sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah lebih kepada kesiapan siswa dalam membaca permulaan.³⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Murni mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Yang berjudul “Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui pemanfaatan media gambar pada siswa kelompok A di RA Muslimat NU Pasuruhan 2 Mertoyudan”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak pada siswa kelompok A di RA Muslimat NU Pasuruhan 2 Mertoyudan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah dengan pemanfaatan media gambar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak. Hasil dari penelitian pada siklus I menunjukkan hampir separuh siswa mengikuti kegiatan dan mengerjakan tugas. Pada siklus II meningkat menjadi separuh lebih dan pada siklus III hampir semua siswa mengikuti kegiatan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang membaca permulaan. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan membaca permulaan melalui media gambar sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah lebih berpusat kepada kesiapan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.³⁸

³⁷Ahmad Yani, Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness, Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Volume 4, Nomor 2, September 2019, hal. 113

³⁸Sri Murni, Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelompok A di RA Muslimat NU Pasuruhan 2

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitria Pramesti Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Tulungagung 2018, Judul : Analisis Faktor-faktor Penghambat Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo.	1. Jenis penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. 2. Penelitian sama-sama membahas tentang membaca permulaan	1. Perbedaan terletak pada tempat penelitian, peneliti Fitria Pramesti menggunakan siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo. Sedangkan penulis menggunakan kelas 2 SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. 2. Penelitian Fitria Pramesti lebih berfokus pada kesulitan dan hambatan pada membaca permulaan, sedangkan penulis lebih kepada kesiapan siswa dalam membaca permulaan.
2	Dr. Ahmad Yani, M. Ag. Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2019, Judul : Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis <i>Reading Readiness</i> .	1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang membaca permulaan dan kesiapan membaca 2. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif	1. Objek penelitian yang digunakan oleh Dr. Ahmad Yani, M. Ag adalah anak usia dini, sedangkan yang penulis gunakan adalah siswa kelas 2 2. penelitian ini lebih menekankan pada kesulitan membaca permulaan sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah lebih kepada kesiapan siswa dalam membaca permulaan.
3.	Sri Murni, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah	Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-	1. Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan membaca permulaan

Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Judul : Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelompok A di RA Muslimat NU Pasuruhan 2 Mertoyudan	sama membahas tentang membaca permulaan	melalui media gambar sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah lebih berpusat kepada kesiapan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. 2. Jenis penelitian yang Sri Murni gunakan adalah PTK sedangkan yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif
---	---	---

Sumber: Analisis Peneliti

C. Kerangka Berpikir

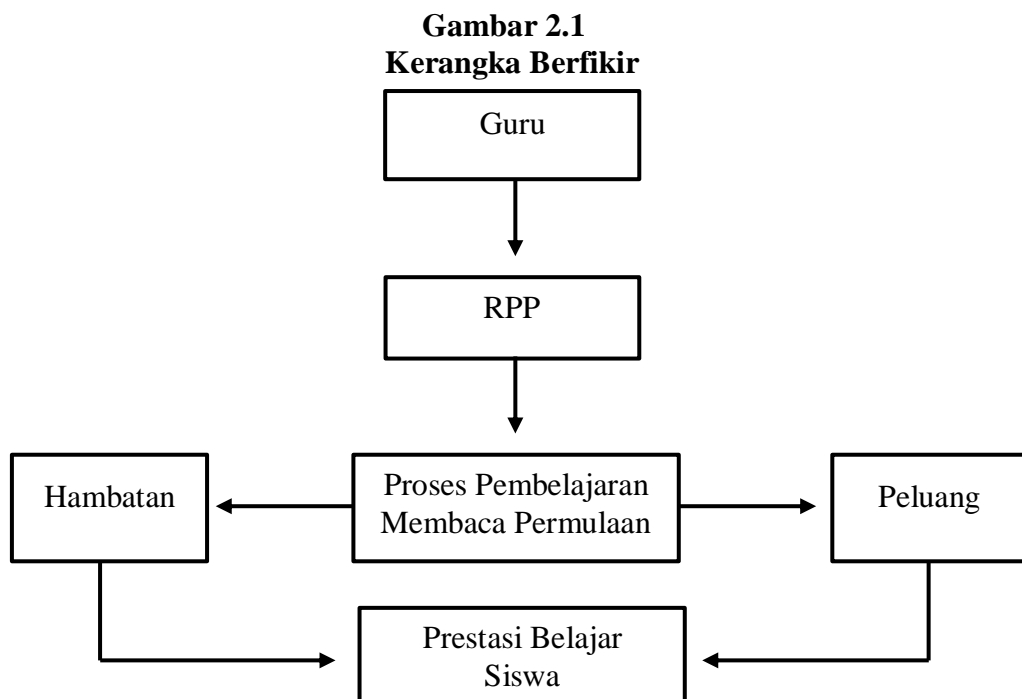
Kesiapan dalam membaca permulaan merupakan salah satu hal yang penting untuk dibentuk sebelum kegiatan belajar membaca dimulai, guru yang berperan penting dalam membantu siswa untuk membentuk kesiapannya yang berpedomankan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian dalam proses pembelajaran membaca siswa dan guru terlibat di dalamnya, dalam proses pembelajaran membaca permulaan dapat diketahui hambatan dan peluangnya dalam membaca. Dari hambatan dan peluang tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila siswa yang mengalami hambatan dalam kesiapan membaca permulaan maka hasil belajarnya rendah kemudian apabila peluang kesiapan dalam membacanya lebih bagus maka hasil belajarnya juga membaik.

Langkah awal dalam membaca adalah membaca permulaan. Dalam menguasai kemampuan membaca seringkali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan

mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca permulaan, dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut yaitu, siswa kesulitan untuk mengeja huruf menjadi suku kata, siswa sulit untuk membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, siswa kesulitan membaca kata yang berhubungan dengan huruf digraf (ny, ng, sy, kh), sebagian siswa menghilangkan (tidak membaca) kata dari teks yang dibacanya. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh membaca ke depan kelas ada beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan-kesulitan seperti di atas.

Terkait dengan membaca permulaan, tampaknya memiliki kesulitan yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas rendah di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Untuk mengetahui kesiapan dalam membaca maka perlu dilakukan penelitian kesiapannya dengan menganalisis hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dialami oleh para siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dan metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Sumber: Analisis Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan yang kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat. Menurut Sugiyono “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁴⁰

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu akan tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.⁴¹ Penelitian dengan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 209

⁴⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal. 22

⁴¹Evi Martha dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 3

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Dalam penelitian ini peneliti telah mengamati berbagai karakteristik dan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang akan didapatkan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan bentuk kesiapan dalam membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana kesiapan dalam membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli sampai dengan 7 September 2020.

C. Sumber Data

Subyek dan informan penelitian merupakan orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan pemilihan informan penelitian menurut seorang ahli adalah subjek yang mudah untuk dimasuki, tidak payah dalam melakukan penelitian dan sudah memperoleh izin.⁴² Dan informan yang dipilih dirasa cukup mampu untuk memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, guru kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, dan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada kesiapan membaca permulaan serta faktor penghambat dan pendukung dalam kesiapan membaca permulaan pada

⁴²Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 218

siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi lapangan, instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara pada informan.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Indikator	Aspek Indikator	Sub Indikator
Kesiapan membaca	1. Kesiapan fisik	a. Kemampuan penglihatan b. Kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan baik
	2. Kesiapan perseptual	Kemampuan membedakan huruf dengan suara
	3. Kesiapan kognitif	a. Jenis pembelajaran yang diberikan kepada anak sesuai dengan usianya b. Tingkat pengetahuan siswa
	4. Kesiapan linguistik	Mengembangkan kemampuan bahasa
	5. Kesiapan afektif	a. Tingkat percaya diri siswa terkait dengan kemampuan membaca b. Bagaimana perasaan anak terhadap sekolah terkait dengan kemampuan membaca
	6. Kesiapan lingkungan/eksperiental	Pengalaman anak dalam membaca
Membaca Permulaan	1. Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca	a. Menunjukkan posisi duduk yang benar
	a. Gambar tunggal	b. Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm)
	b. Gambar seri	c. Memegang objek dengan benar
	c. Gambar dalam buku	d. Membuka buku dengan urutan yang benar
	2. Membaca nyaring	a. Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana

	a. Suku kata b. Kata c. Kalimat sederhana	b. Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain
	3. Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata	a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar
		b. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas) jeda panjang atau pendek
		c. Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya
		d. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
	4. Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

Sumber: Modul Yeti Mulyati

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan

⁴³Mamik, Metodologi Kualitatif, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hal. 102

menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat.⁴⁴ Observasi merupakan suatu tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Tahap observasi penulis melakukan observasi pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, tentang permasalahan dalam kesiapan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Menurut seorang ahli wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Tujuan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan siswa kelas II dalam membaca permulaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bebas terpimpin, meskipun penelitian dilakukan secara bebas akan tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa pihak yang dijadikan narasumber yaitu, kepala sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, guru wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, dan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.

⁴⁴Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 68

⁴⁵Ibid., hal. 110

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Jadi dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data yang diantaranya kondisi sekolah, seperti letak geografis, latar belakang, struktur kelembagaan atau data kepengurus di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, serta foto pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat wawancara berlangsung.

F. Uji Keabsahan Data

Menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁴⁶

Langkah-langkah dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini dimulai dengan melakukan perbandingan data hasil wawancara guru dan siswa dengan hasil pengamatan pada siswa, serta wawancara siswa dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber yang sama. Sumbernya adalah hambatan dan kesiapan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam dalam pembelajaran membaca permulaan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 330

lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Peneliti secara sadar mampu mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian dari peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik, yaitu analisis yang digunakan untuk data yang bersifat kualitatif.⁴⁷

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena data yang terkumpul tidak akan ada artinya bila tidak dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dari lapangan. Peneliti harus mengerti teknik analisis data dengan tepat sehingga memudahkan dalam proses analisisnya. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi data atau proses transformasi yang berlanjut terus sesudah penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁴⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan adalah data kualitatif. Dalam penyajian meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu yang mudah diraih.

⁴⁷Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 198

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 284

3. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah diangkat dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Wilayah

a. Sejarah Berdirinya SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Untuk dapat menjangkau sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia dalam berbagai bidang. Dan ini tentu saja tidak terlepas dari sikap profesional dari para pendidik agar semua itu dapat terwujud. SD Negeri 10 Kota Pagar Alam berdiri pada tahun 1969. Dari tahun ke tahun SD Negeri 10 Kota Pagar Alam terus berbenah untuk meningkatkan kualitas sekolah, dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas sebanyak 16 orang dan jumlah tenaga pendidik yang telah memperoleh Sertifikasi sebanyak 10 orang.

b. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
Alamat	: Jl. Kolonel Noerdin Pandji No.42, Kec.Pagar Alam Utara
Kabupaten	: Kota Pagar Alam
Kode Pos	: 31511
Akreditasi	: A
NPSN	: 10604633
Provinsi	: Sumatera Selatan

c. Visi dan Misi SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

1. Visi

Membentuk sumber daya manusia yang beriman, cerdas, berbudaya, berprestasi, teladan dan berakhlak mulia dalam bersikap imtak.

2. Misi

- a) Meningkatkan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik atau pengajar
- b) Meningkatkan kedisiplinan dan wawasan keilmuan peserta didik dan guru
- c) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- d) Meningkatkan peran serta orang tua murid dan komite sekolah dalam menunjang proses belajar mengajar
- e) Mendorong siswa agar lebih tekun dan kreatif dalam belajar
- f) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kesekolah lanjutan pertama
- g) Meningkatkan usaha kesehatan sekolah

d. Keadaan Guru dan Pegawai SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Dewan guru yang mengajar di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam ini berasal dari latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang berbeda-beda, sehingga menambah semangat untuk mengajar dan dapat bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya. Jumlah guru di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam ini berjumlah 16 orang, berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 3 orang guru laki-laki dan 13 orang guru perempuan. Para Bapak dan Ibu guru yang ada di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam tersebut akan di sebutkan satu persatu sesuai dengan jabatan dan pendidikan terakhirnya. Seperti yang ada pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan / Mata Pelajaran
1	Lismawati, S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Mardianah, S.Pd	Perempuan	Guru Kelas
3	Nurseha, S.Pd	Perempuan	Guru Kelas
4	Nurmalawati, S.Pd	Perempuan	Guru Kelas
5	Surastini	Perempuan	Guru Kelas
6	Miri Hartini	Perempuan	Guru Kelas
7	Hasan Basri	Laki-laki	Guru Kelas
8	Bertha Septiansyah, A.Ma	Laki-laki	Guru PJOK
9	Rasminah, S.Pd.I	Perempuan	Guru PAI
10	Vera Agustina, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel
11	RA. Renni Febriani, S.Pd	Perempuan	Honorar
12	Riza Oktora, S.Pd	Perempuan	Honorar
13	Eka Susanti, S.Pd	Perempuan	Honorar
14	Helmi Hidayati, Amd. Kom	Perempuan	Admin
15	Dessy Wuryanni, Amd. Kom	Perempuan	Operator
16	Yulisno	Laki-laki	Penjaga Sekolah

Sumber Data: Arsip SD Negeri 10 Kota Pagar Alam tahun 2020

Dari tabel keadaan guru dan pegawai SD Negeri 10 Kota Pagar Alam di atas yang dipimpin oleh 1 orang Kepala Sekolah yang berijazahkan S1 Pendidikan Sekolah Dasar, ada 12 orang guru yang memiliki tugas serta amanahnya masing-masing dan 2 orang pegawai sebagai admin dan operator sekolah serta 1 orang penjaga sekolah.

e. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Siswa-siswi SD Negeri 10 Kota Pagar Alam mayoritas berasal dari daerah Pagar Alam Utara. Adapun keadaan peserta didik di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam berdasarkan tingkatan kelas berjumlah 6 kelas dan 10

rombongan belajar dengan rincian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah
			L	P	
1	Kelas I	1	14	5	19
2	Kelas II	1	13	7	20
3	Kelas III	2	17	14	31
4	Kelas IV	2	25	16	41
5	Kelas V	2	24	18	42
6	Kelas VI	2	35	20	55
Jumlah		10	128	80	208

Sumber Data: Arsip SD Negeri 10 Kota Pagar Alam tahun 2020

f. Sarana dan Prasarana SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	WC Siswa	2	1	1	-
2	WC Guru	1	1	-	-
3	Ruang Guru	1	1	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
5	Ruang UKS	1	1	-	-

6	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
7	Ruang Kelas	8	6	2	-
8	Komputer	1	1	-	-
9	Printer	1	1	-	-
10	Papan Tulis Siswa	8	8	-	-
11	Rak Buku Perpustakaan	4	4	-	-
12	Kursi Siswa	212	210	2	-
13	Meja Siswa	110	105	5	-

Sumber Data: Arsip SD Negeri 10 Kota Pagar Alam tahun 2020

2. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada responden (Kepala Sekolah, Guru kelas II, dan Siswa kelas II) serta hasil dokumentasi. Maka diperoleh data tentang kesiapan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam.

1) Hasil Wawancara dan Observasi Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, berikut data dari 6 siswa kelas II yang mengalami kendala dalam kesiapan membaca permulaan.

- a. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Jidan Indiwansa.

Jidan Indiwansa masih kesulitan untuk mengenali huruf A-Z, kemudian kendala lain yang dialami oleh Jidan Indiwansa dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kesulitan dalam mengenali huruf konsonan, huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek, membaca penggalan cerita dengan intonasi yang benar serta kurangnya pemahaman terhadap tanda-tanda baca dalam teks.

Wawancara yang dilakukan terhadap Jidan Indiwansa menghasilkan deskripsi tentang kesiapan siswa kelas II dalam membaca permulaan yaitu faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kurangnya kepercayaan diri ketika belajar maka dari itu ia lebih diam di dalam kelas dan jarang bertanya kepada guru tentang apa saja yang tidak diketahuinya kemudian kurangnya bimbingan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkannya mengalami kendala dalam kesiapan membaca permulaan.⁴⁹

b. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Nazwa Asyila

Nazwa Asyila mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yang diantaranya kesulitan tersebut yaitu belum mengenali huruf-huruf digraf, takut membaca nyaring di depan kelas, kesulitan membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar, serta belum lancar membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan terhadap Nazwa Asyila menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kurangnya minat dalam belajar membaca permulaan dan kendala dalam kesiapan afektifnya. Nazwa Asyila juga jarang sekali bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru yang mengajar di kelas, di rumah ia biasa belajar bersama Ibunya.⁵⁰

c. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Muhammad Renaldi

Observasi yang dilakukan terhadap Muhammad Renaldi menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, Muhamad Renaldi belum lancar dalam mengenal huruf A-Z, belum

⁴⁹Jidan Indiwansa, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 19 Agustus 2020

⁵⁰Nazwa Asyila, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 19 Agustus 2020

lancar dalam mengenal huruf konsonan, huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek lafal dan intonasi yang benar, belum memahami makna tanda baca, serta belum lancar dalam membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan terhadap Muhammad Renaldi menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yaitu jarang mengulang kembali pembelajaran di rumah. Terkadang ia merasa tidak mau belajar di kelas dan ketika ditanya oleh guru ia jarang menjawab.⁵¹

d. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Parisa Wijaya Putra

Observasi yang dilakukan terhadap Parisa Wijaya Saputra menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam kesiapan membaca permulaan kendala yang dialami yaitu belum lancar dalam mengenal huruf konsonan, huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar, belum memahami penggunaan tanda baca serta belum lancar membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan oleh Parisa Wijaya Saputra menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kurangnya minat dalam belajar dan jarang mengulang pembelajaran di rumah. Ketika pembelajaran berlangsungpun ia tidak mau bertanya tentang apa saja yang tidak diketahuinya dan tidak ada yang membantunya belajar di rumah.⁵²

e. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Reyvan Aprilio

⁵¹Muhammad Renaldi, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 19 Agustus 2020

⁵²Parisa Wijaya Putra, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 14 Agustus 2020

Observasi yang dilakukan terhadap Reyvan Aprilio menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam kesiapan membaca permulaan kendala yang dialaminya yaitu yaitu belum lancar dalam mengenal huruf konsonan, huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar, belum memahami penggunaan tanda baca serta belum lancar membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan oleh Reyvan Aprilio menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kurangnya minat dalam belajar dan jarang mengulang pembelajaran di rumahnya.⁵³

f. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Robbi Rifaldi

Observasi yang dilakukan terhadap Robbi Rifaldi menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam kesiapan membaca permulaan kendala yang dialaminya yaitu yaitu belum lancar dalam mengenal huruf konsonan, huruf digraf, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, membaca nyaring, membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar, belum memahami penggunaan tanda baca serta belum lancar membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan oleh Robbi Rifaldi menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kurangnya minat dalam belajar dan jarang mengulangi pembelajaran di rumahnya. Ketika pembelajaran berlangsung ia tidak berani bertanya dan ia tidak berani maju ke depan untuk membaca di depan kelas.⁵⁴

⁵³Reyvan Aprilio, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 14 Agustus 2020

⁵⁴Robbi Rifaldi, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 14 Agustus 2020

g. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Ananda Pritama

Observasi yang dilakukan terhadap Ananda Pritama menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam membaca permulaan Ananda Pritama sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari kemampuannya dalam menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak antara mata dan objek dengan tepat yaitu 30 cm, serta kemampuannya dalam membaca nyaring, membaca bersuara kalimat sederhana, dan membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara terhadap Ananda Pritama menghasilkan deskripsi tentang faktor pendukung dalam kesiapan membaca permulaan yaitu memiliki semangat dalam belajar, sering mengulang pembelajaran di rumah, dan memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.⁵⁵

h. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Muhammad Riduan Seperizal

Observasi yang dilakukan terhadap Muhammad Riduan Seperizal menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam membaca permulaan Muhammad Riduan Seperizal sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari kemampuannya dalam menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak antara mata dan objek dengan tepat yaitu 30 cm, serta kemampuannya dalam membaca nyaring, membaca bersuara kalimat sederhana, dan membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan terhadap Muhammad Riduan Seperizal menghasilkan deskripsi tentang faktor pendukung dalam kesiapan membaca permulaan yaitu memiliki semangat dalam

⁵⁵Ananda Pritama, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 14 Agustus 2020

belajar, sering mengulang pembelajaran di rumah, memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan tanda baca, dan memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.⁵⁶

i. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Kinanti Putri Nopiani

Observasi yang dilakukan terhadap Kinanti Putri Nopiani menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam membaca permulaan Kinanti Putri Nopiani sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari kemampuannya dalam menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak antara mata dan objek dengan tepat yaitu 30 cm, serta kemampuannya dalam membaca nyaring, membaca bersuara kalimat sederhana, dan membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan terhadap Kinanti Putri Nopiani menghasilkan deskripsi tentang faktor pendukung dalam kesiapan membaca permulaan yaitu memiliki semangat dalam belajar, sering mengulang pembelajaran di rumah, memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan tanda baca, dan memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.⁵⁷

j. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II bernama Ravi Anugrah

Observasi yang dilakukan terhadap Ravi Anugrah menghasilkan deskripsi tentang kesiapan membaca permulaan, dalam membaca permulaan Ravi Anugrah sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari kemampuannya dalam menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak antara mata dan objek dengan tepat yaitu 30 cm, serta kemampuannya dalam membaca

⁵⁶Muhammad Riduan Seperizal, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 19 Agustus 2020

⁵⁷Kinanti Putri Nopiani, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 19 Agustus 2020

nyaring, membaca bersuara kalimat sederhana, pemahamannya terhadap tanda baca, dan membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Wawancara yang dilakukan terhadap Ravi Anugrah menghasilkan deskripsi tentang faktor pendukung dalam kesiapan membaca permulaan yaitu memiliki semangat dalam belajar, sering mengulang pembelajaran di rumah, memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan tanda baca, dan memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran yang dilakukan di rumah yaitu membaca huruf, membaca suku kata, dan menirukan sang Ibu.⁵⁸

2) Hasil Wawancara Kepala Sekolah Tentang Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, dapat disimpulkan bahwa kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam sudah cukup baik. Hal ini berdasarkan pada jumlah siswa yang dikategorikan sudah baik dalam membaca permulaan yaitu sebanyak 14 siswa dari jumlah keseluruhan 20 siswa. Dari beberapa indikator kesiapan membaca permulaan menunjukkan bahwa kesiapan fisik dari siswa dalam keadaan yang baik, kesiapan afektif yang baik, dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh siswa.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung setiap siswa dalam kemampuan membaca permulaan itu berbeda-beda, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk faktor pendukung biasanya itu diawali dengan dukungan dari keluarga dan kesiapan afektif yang baik. Kemudian tanggapannya terhadap anak yang mengalami kendala dalam

⁵⁸Ravi Anugrah, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 14 Agustus 2020

kesiapan membaca permulaan itu merupakan hal yang wajar namun harus tetap dibimbing dan didampingi.⁵⁹

3) Hasil Wawancara Guru Kelas II Tentang Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

a. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Menurut Ibu Nurmalawati

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, membaca permulaan pada siswa kelas II sudah cukup baik karena dari 20 siswa hanya 6 orang yang belum lancar dan belum bisa membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, lebih dari separuh siswa kelas II sudah lancar dalam membaca permulaan.

Faktor-faktor yang menghambat siswa dalam kesiapan membaca permulaan yaitu kurangnya rasa percaya diri dalam belajar, seperti ketika siswa disuruh membaca di depan kelas tidak mau bahkan sampai menangis. Sedangkan faktor pendukungnya itu kebalikan dari faktor penghambatnya. Kemudian kesiapan fisik siswa juga dalam keadaan yang baik, perkembangan bahasa anak juga sudah menunjukkan perkembangan walaupun tidak terlalu mencolok, kemampuan siswa dalam mencocokkan huruf dengan suara atau pengucapannya sudah baik tapi juga ada yang masih keliru.⁶⁰

b. Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Menurut Ibu Nurseha

Wawancara yang dilakukan terhadap guru yang mengajar di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam menghasilkan deskripsi tentang kesiapan siswa dalam membaca permulaan yaitu

⁵⁹Lismawati, Kepala Sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 10 Agustus 2020

⁶⁰Nurmalawati, Guru Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 12 Agustus 2020

kesiapan membaca pada siswa kelas II sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari beberapa faktor yang dapat menunjang kesiapan membaca permulaan pada siswa sudah cukup baik seperti kesiapan fisik yang sehat, serta kesiapan kognitif yang baik.

Faktor-faktor penghambat dalam kesiapan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam yaitu kurangnya motivasi dalam belajar membaca, kurang percaya diri ketika belajar sehingga ia sering diam di dalam kelas dan tidak berani untuk bertanya tentang apa yang ia tidak ketahui, dan ada pula yang sampai menangis ketika disuruh membaca secara bergiliran. Faktor pendukungnya ada dorongan yang kuat dari keluarga, dibimbing secara berkelanjutan, dan membantunya untuk menambah pengalamannya dalam membaca.⁶¹

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tentang analisis kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, berikut adalah deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Kesiapan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas II, siswa kelas II, dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 siswa maka diperoleh data 6 siswa yang menghadapi kendala dalam kesiapan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas II SD

⁶¹Nurseha, Guru Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 12 Agustus 2020

Negeri 10 Kota Pagar Alam tergolong cukup baik. Kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam yaitu:

a. Belum Mengenal Huruf

Ketidakmampuan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam dalam mengenali huruf-huruf alfabetis menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, maka dapat diketahui bahwa siswa yang belum mengenal huruf adalah mereka yang jarang mengulang pembelajarannya di rumah dan cenderung lebih diam di kelas.

b. Belum Bisa Membaca Huruf Diftong dan Digraf

Huruf diftong (gabungan dua vokal) biasa dijumpai dalam Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu sumber kendala siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam yang sedang belajar membaca. Selain huruf diftong, siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam juga kesulitan dalam membaca huruf digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi).

c. Belum Mampu Membaca Huruf Konsonan

Beberapa siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam belum mampu membaca huruf konsonan. Kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan ini disertai kesulitan dalam mengucapkan huruf yang melambangkan konsonan tersebut.

d. Belum Bisa Membaca Suku Kata

Suku kata merupakan pemenggalan kata berdasarkan ucapan. Beberapa siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam menghadapi kesulitan dalam membaca suku kata. Pada tahap ini, siswa sudah mengenal huruf alfabetis, namun siswa belum mampu membentuk satu pengucapan kata. Beberapa siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam tersebut membutuhkan latihan rutin untuk mempercepat keterampilan membaca.

e. Membaca Kata demi Kata

Kesulitan membaca kata demi kata juga dialami oleh siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Siswa berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, siswa tidak mampu membaca kata berikutnya. Hal ini biasanya disebabkan karena gagal dalam menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*), gagal memahami makna kata, dan kurang lancar membaca. Kegiatan membaca secara teratur dapat membantu siswa lebih lancar dalam pengenalan huruf atau rangkaian kata, sedangkan ketika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur maka keterampilan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya.

f. Pemparafase yang Salah

Beberapa siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.

2. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Kesiapan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dialami oleh siswa dalam kesiapan membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam berhubungan dengan kesiapan afektif dan lingkungannya, seperti rasa percaya diri, emosi dari siswa serta pengalamannya dalam membaca. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa percaya diri

Mungkin anak-anak memiliki kemampuan secara linguistik, siap secara intelektual, mampu secara fisik. Namun masih memiliki kesulitan dalam menghadapi tugas membaca, yang dimana kesulitan tersebut terkait dengan bagaimana perasaan anak terhadap dirinya sendiri dan bagaimana perasaannya ketika

belajar membaca. Rendahnya keberanian siswa dalam mengekspresikan emosinya itu dapat menyebabkan siswa tersebut mengalami kendala dalam kemampuan membacanya.⁶²

2. Pengalaman membaca yang rendah

Dalam membaca permulaan anak membutuhkan pengalaman dalam menghubungkan konsep yang dimilikinya dengan lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut bisa diperoleh dengan adanya bimbingan dari orang-orang dewasa yang ada disekitarnya serta membantunya belajar di rumah. Namun anak-anak yang mengalami kendala dalam kesiapan membacanya mereka jarang mengulang pelajaran di rumah karena tidak ada yang membimbingnya ketika belajar. Seperti hasil wawancara penulis dengan Reyvan Aprilio yaitu:

“Aku di rumah tidak belajar, Ibu ku pergi ke kebun”⁶³

Pengalaman membaca yang rendah juga dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yaitu penguasaannya terhadap huruf-huruf yang belum lancar, terbata-bata membaca suku kata dan rendahnya pengetahuan mereka mengenai huruf konsonan dan huruf-huruf digraf.

3. Motivasi siswa yang rendah

Dukungan dan motivasi dari keluarga merupakan faktor utama yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Siswa yang mengalami kendala dalam membaca permulaan mereka jarang belajar di rumah, karena tidak ada yang membimbing mereka. Orang tua mereka sibuk bekerja dan waktu mereka belajarpun hanya di jam-jam sekolah.⁶⁴

⁶²Nurmalawati, Guru Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 12 Agustus 2020

⁶³Reyvan Aprilio, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 14 Agustus 2020

⁶⁴Lismawati, Kepala Sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 10 Agustus 2020

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa penghambat dalam kesiapan membaca permulaan berarti jika secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik, punya pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, dukungan serta motivasi dari keluarga, fisik anak tidak mengalami masalah, punya persepsi yang sama dengan dari apa yang didengar, dan mendapatkan petunjuk yang jelas sesuai dengan usianya maka anak dikatakan siap untuk membaca. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nurmalawati selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ia mengatakan bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya ya kurangnya percaya diri, kadang juga anak itu ada yang takut ketika disuruh membaca bahkan kadang menangis ketika disuruh hafalan huruf-huruf ke depan kelas. Faktor pendukungnya itu kebalikan dari penghambatnya tadi gitu.”⁶⁵

Anak-anak yang memiliki dukungan dan motivasi yang cukup dari orang-orang disekitarnya mereka memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik pula, hal ini dilihat dari hasil observasi pemahamannya terhadap berbagai huruf abjad, menyusun dan membaca suku kata. Mereka juga sering belajar dan mendapat bimbingan dari orang tuanya di rumah. Seperti hasil wawancara penulis dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik di kelas II, yaitu:

“Setiap malam belajar di rumah sama Ibu”⁶⁶

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan peneliti. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat dan mendapatkan hasil

⁶⁵Nurmalawati, Guru Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Guru SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 12 Agustus 2020

⁶⁶Nazwa Asyila, Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, Wawancara, Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, 19 Agustus 2020

penelitian ini secara sempurna. Adapun keterbatasan peneliti diantaranya adalah:

1. Peneliti hanya meneliti kesiapan siswa dalam hal membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Walaupun pada dasarnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada 4 keterampilan yang bisa diteliti, namun karena keterbatasan waktu dan tempat penelitipun memilih salah satu dari keempat keterampilan tersebut.
2. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti sudah semaksimal mungkin menggali lebih dalam melalui metode tersebut untuk mendapatkan hasil yang valid tentang sejauh mana kesiapan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam. Namun, dalam penggunaan metode tersebut masih ada beberapa kelemahan diantaranya dari hasil wawancara terkadang ada jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.
3. Kelemahan peneliti dalam melakukan penelaahan dan pemaknaan dari hasil data yang diperoleh, pengetahuan yang masih minim serta kurangnya literatur, tenaga, dan waktu menjadikan penelitian ini masih banyak kelemahannya. Walaupun demikian tetapi data yang didapatkan bukan berarti tidak valid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam sudah cukup baik dengan persentase 70% dari 20 orang siswa ada 6 orang yang mengalami kendala dalam kesiapannya.

Faktor-faktor yang menghambat kesiapan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam yaitu, kurangnya rasa percaya diri, pengalaman membaca yang rendah, dan kurangnya motivasi pada siswa dalam membaca permulaan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, kesiapan fisik yang sehat, secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik, punya pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, dukungan serta motivasi dari keluarga, punya persepsi yang sama dengan apa yang didengar, mendapatkan petunjuk yang jelas sesuai dengan usianya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran terhadap pihak sekolah yang ada di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebaiknya lebih memperhatikan lagi perkembangan siswanya dalam membaca, sehingga apabila siswa tersebut menunjukkan kendala pada kesiapan membacanya maka akan lebih baik jika secepat mungkin ditangani, dan hendaklah adakan kegiatan belajar di perpustakaan untuk menambah pengalaman membaca pada anak.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya lebih sering lagi untuk belajar di rumah dan mengulangi pelajaran dari sekolah, bertanya kepada guru ketika tidak memahami pembelajaran yang dipelajari.

3. Bagi Orang Tua

Sebaiknya lebih meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing anak dalam belajar serta membangun interaksi yang baik kepada pihak sekolah untuk bekerjasama dalam memantau perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. 2014. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuki. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Christianti, Martha. 2013. *Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 2, Nomor 2.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Damai S, Apri. Dkk. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD* Jakarta: Media Maxima
- Fauzil Adhim, Muhammad. 2010. *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Halimah, Andi. 2014. *Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI*. Jurnal Pendidikan Dasar MI/SD, Volume 1, Nomor 2.
- Hilaliyah, Tatu. 2016. *Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 1.
- J Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniati, Rodiah, dan Galih. 2019. *Pengaruh Metode Hands on Activity Terhadap Kemampuan membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD*. *Journal of Elementary Education*, Volume 2, Nomor 1.
- Kurniawan, Otang dan Eddy Noviana. 2016. *Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau, Volume 5, Nomor 2.
- Kurniawati, Retno. 2019. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Graf Literature
- Mamik. 2014. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher

- Muhyidin, Asep, Odin Rosidin, dan Erwin Salpariansi. 2018. *Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Awal*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 4, Nomor 1.
- Mustikawati, Ratih. 2015. *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Volume 2, Nomor 1.
- Nur Hidayat, Alfi. *Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra Readines TK IT Permata Hati Ngaliyan* (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2019)
- Olivia, Femi. 2010. *Teknik Membaca Efektif*, Jakarta: Gramedia
- Pramesti, Fitria. 2018. *Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Volume 2, Nomor 3
- Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Prenamedia Group
- Putri Hapsari, Amalia. 2019. *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III*. Jurnal Pendidikan Guru SD, Volume 1, Nomor 1
- Rahim, Farida. 2010. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sahtiani Jahrir, Andi. 2020. *Membaca*. Jawa Timur: CV Qiara Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group
- Ulwia, Rina dan Esti Nurelysa. 2019. *Indonesia Membaca*, Jakarta: Guepedia
- Wulan, Sri dan Yayan Alpian. 2020. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament Jawa Timur*: CV Qiara Media
- Yani, Ahmad. 2019. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness*. Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Volume 4, Nomor 2.

Yuliana, Rina. 2017. *Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA. Serang: 25 Agustus 2017. Hal. 349

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan

A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana keadaan sensori (penglihatan dan pendengaran) siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?
2. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?
3. Menurut Ibu apa faktor penghambat dan pendukung dari kesiapan membaca serta bagaimana tanggapan Ibu dengan anak yang mengalami kendala dalam kesiapan afektif dalam membaca permulaan di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?

B. Pertanyaan untuk Guru

1. Dalam proses pembelajaran apakah ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda gangguan pada kesehatan fisik yang berhubungan dengan membaca, misalnya gangguan pada penglihatan, pendengaran dan berbicara?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam membedakan dan mencocokkan huruf dan suara?
3. Bagaimana cara Ibu untuk membantu siswa membentuk kesiapan dalam membaca permulaan?

4. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, menurut Ibu bagaimana perkembangan kemampuan bahasa yang dialami oleh siswa?
5. Apa faktor penghambat dan pendukung kesiapan membaca permulaan pada siswa?

C. Pertanyaan untuk Siswa

1. Bagaimana perasaan kamu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung?
2. Apakah kamu sering bertanya pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas? Bagaimana tanggapan gurumu?
3. Siapa yang membantumu belajar di rumah?
4. Ketika membaca ada tanda titik pada suatu bacaan berarti harus berhenti atau diteruskan?
5. Ketika guru memberi pertanyaan kamu sering menjawab tidak?

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian: Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan

No	Aspek yang diamati	Indikator	Bisa	Belum lancar	Tidak bisa
1	Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca	e. Menunjukkan posisi duduk yang benar			
		f. Mengatur jarak antara mata dan objek dengan tepat (30 cm)			
		g. Memegang objek dengan benar			
		h. Membuka buku dengan urutan yang benar			
2	Membaca nyaring	a. Mengenal semua huruf dari A-Z (26 huruf)			
		b. Mengenal huruf vokal (a, i, u, e, o)			
		c. Mengenal huruf konsonan			
		d. Mengenal huruf digraf (ny, ng, sy, kh)			
		e. Membaca suku kata			
		f. Membaca kaimat sederhana			
		g. Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain			
3	Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata	e. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar			
		f. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas) jeda panjang atau pendek			
4	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar			

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian: Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan

1. Dokumentasi arsip sekolah
 - a. Sejarah berdirinya SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
 - b. Profil SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
 - c. Visi dan Misi SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
 - d. Keadaan guru dan pegawai SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
 - e. Keadaan peserta didik SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
 - f. Sarana dan prasarana SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
2. Dokumentasi Foto
 - a. Kondisi tempat dan bangunan SD Negeri 10 Kota Pagar Alam
 - b. Kegiatan pembelajaran sedang berlangsung
 - c. Kegiatan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas II, dan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SD NEGERI
10 KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATRA SELATAN**

- Hari/Tanggal** : **Senin, 10 Agustus 2020**
- Tempat** : **Ruang Guru**
- Narasumber** : **Ibu Lismawati, S.Pd (Kepala Sekolah)**
- Peneliti : Assallamu'alaikum buk, saya Jini Mayasari dari IAIN Bengkulu. Mohon izin melakukan penelitian, boleh ya buk?
- Kepala Sekolah : Wa'alaikumsalam iya silahkan dek. Ini yang *kemaren eh* (kemarin ya) yang tentang membaca itu?
- Peneliti : Iya buk, rencananya hari ini mau wawancara sama Ibu dulu. Ibu bisa gak hari ini?
- Kepala Sekolah : Ohh iya bisa Ibu hari ini *sampe* (sampai) jam 10 *kagek* (nanti)
- Peneliti : Ohh yasudah buk, langsung saja ya
- Kepala Sekolah : Iya
- Peneliti : Baiklah buk langsung ke pertanyaan yang pertama ini kan tentang membaca permulaan buk. Nah, sejauh ini bagaimana kemampuan siswa di kelas II dalam membaca permulaan?
- Kepala Sekolah : Untuk sejauh ini kemampuannya sudah baik ya, walaupun masih *ado* (ada) yang mungkin terbata-bata wajarlah kan masih kelas *duo jugo* (dua juga)
- Peneliti : Oh gitu buk, lanjut *yo* (ya) buk. Bagaimana keadaan sensori (penglihatan dan pendengaran) siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam dalam membaca?
- Kepala Sekolah : **Ehm, untuk penglihatan atau pendengarannya sejauh ini anak-anak disini belum ada yang membutuhkan kebutuhan yang khusus.**
- Peneliti : Jadi Allhamdulillah untuk kondisi fisiknya itu cukup baik ya buk, nah lanjut ya buk. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?

- Kepala Sekolah : **Tentu saja iya, karena metode yang digunakan itu *kalo* (kalau) dia sesuai dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh siswa itu tentu dapat meningkatkan. Tapi *kalo* (kalau) metode yang digunakan tidak sesuai dengan kemampuan anak justru akan berdampak sebaliknya**
- Peneliti : Iyaya buk, sebenarnya itu kembali lagi dengan kebutuhan *siswanyo dak* (siswanya ya) buk?
- Kepala Sekolah : *Iyo karno kan kito ngajar* (iya karena kan kita mengajar) itu kan strategi ataupun *motedonyo kito* (metodenya kita) sesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut
- Peneliti : *Iyo tu buk* (iya tuh buk). Lanjut ya, ehm menurut Ibu apa faktor penghambat dan pendukung dari kesiapan membaca serta bagaimana tanggapan Ibu dengan anak yang mengalami kendala dalam kesiapan afektif dalam membaca permulaan di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam?
- Kepala Sekolah : Kesiapan afektif itu yang berhubungan dengan emosi, *kepercayoan* (kepercayaan) diri tu bukan?
- Peneliti : Nah *iyo* (iya) buk
- Kepala Sekolah : **Oh kalau faktor penghambat dan *pendukungnyo* (pendukungnya) itu tergantung *samo* (dengan) kemampuan masing-masing anak itu, di bagian faktor *pendukungnyo biasonyo* (pendukungnya biasanya) dukungan dari keluarga ya faktor utama. Karena awal belajar membaca itu kan dari keluarga, kesiapan afektif itu seperti sikap ya? kalau sepenglihatan Ibu ya rata-rata anak tuh sikapnya baik, berani. Tanggapan Ibu sama anak yang mengalami kendala dalam kesiapan tersebut ya itu hal yang wajar tapi ya harus tetap **didampingi****
- Peneliti : Gitu ya buk, terus biasanya solusi apa yang Ibu berikan untuk anak yang mengalami hambatan dalam kesiapan membaca permulaan?
- Kepala Sekolah : *Pertamo-tamo* (pertama-tama) dekati dulu *siswanyo* (siswanya), dengan tujuan *nyari tau* (mencari tahu) apa yang menjadi penghambat siswa itu dalam kesiapan membaca permulaan, terus sudah tahu penghambatnya cari strategi yang cocok untuk menghadapi *kendalanyo* (kendalanya) tersebut kalau masih belum berhasil ya kita coba diskusikan dengan orang tuanya.

Peneliti : Ohh gitu ya buk, baiklah buk kalau gitu. Terima kasih ya buk atas izin dan kesediaan waktunya

Kepala Sekolah : Nah *lah udem ye* (sudah selesai ya)?

Peneliti : Iya buk yang untuk Ibu Cuma segitu pertanyaanya

Kepala Sekolah : Ohh pikir Ibu tadi banyak, *yolah-yolah kalo* (iyalah kalau) langsung *nak* (mau) ke Ibu Mala langsung *bae* (saja) ke samping tadi Ibu *lah ngomong samo Ibu nyo* (sudah bilang sama Ibu nya)

Peneliti : Iya siap buk, sekali lagi terima kasih ya buk. Langsung saya tutup ya buk wassallamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Sekolah : Iya, wa'alaikumusallam. Semoga *cepat* (cepat) selesai yo (ya) lancar

Peneliti : Iya buk, Aamiin. Makasih buk

Kepala Sekolah : Iya

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS II SD NEGERI 10

KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATRA SELATAN

- Hari/Tanggal** : Rabu, 12 Agustus 2020
- Tempat** : Ruang Guru
- Narasumber** : Ibu Nurmalawati, S.Pd (Guru Kelas II)
- Peneliti : Assallamu'alaikum buk Mala, saya Jini Mayasari yang kemarin janji sama Ibu mau wawancara buk
- Guru Kelas II : Wa'alaikumsalam, *oh iyo* (oh iya) nak. *Nak* (mau) wawancara di kelas *apo* (apa) di ruang guru *bae* (saja)?
- Peneliti : Di sini *bae dak papo* (saja tidak apa) buk.
- Guru Kelas II : Oh *iyo* (iya) jadi *jugo* (juga), *wawancaranyo tentang apo* (wawancaranya tentang apa)?
- Peneliti : Tentang kesiapan membaca permulaan buk
- Guru Kelas II : Oh *iyo* (iya) langsung *bae dak* (saja lah), ini *bahasonyo* (bahasanya) harus bahasa Indonesia *nian* (beneran)? Boleh kan *setak-sekutung* (sepotong-sepotong) hehe
- Peneliti : Ay *iyo* (iya) buk *dak papo mano paham kito bae lah* (gak papa sepaham kita saja lah) hehe
- Guru Kelas II : Ay *langsong* (jadi) hehe
- Peneliti : Ehm, untuk kemampuan membaca permulaan di kelas Ibu itu bagaimana ya buk?
- Guru Kelas II : Untuk kemampuannya, lumayan ya. Sudah bisa mengenal huruf-huruf walaupun mengeja dan terbata-bata
- Peneliti : Oh gitu buk, lanjut ya. Dalam proses pembelajaran apakah ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda gangguan pada kesehatan fisik yang berhubungan dengan membaca, misalnya gangguan pada penglihatan, pendengaran dan berbicara?
- Guru Kelas II : **Ehm, selama Ibu ngajar di kelas dua sih tidak ada yang seperti itu**
- Peneliti : Iya bu, terus bagaimana dengan kemampuan siswa dalam membedakan dan mencocokkan huruf dan suara buk?

- Guru Kelas II : Oh kalau yang seperti itu sebagian ada yang kemampuannya sudah bagus, tapi ada juga yang kadang masih keliru. Kadang *ado* (ada) yang bisa menyebutkan tapi untuk menulisnya masih bingung yang dia sebutkan itu terdiri dari huruf apa saja. Ini nih yang sering itu.
- Peneliti : Oh masih bingung bu ya, nah kalau metode pembelajaran yang Ibu gunakan dalam pembelajaran membaca permulaan itu apakah dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa?
- Guru Kelas II : *Kalo itu sebenarnya balek lagi (kalau itu sebenarnya kembali lagi) ke daya tangkap pemahaman siswanya ya, tapi Ibu usahakan anak-anak paham dan ngerti. Sejauh ini ada yang nilainya meningkat ada juga yang menurun jadi naik turun tapi kami selaku guru pasti usahakan yang terbaik untuk anak-anak karena lah tugas sebagai guru. Ay kan setak sekutung bahaso Ibu nih (Nah kan kecampur-campur bahasa Ibu nih)*
- Peneliti : Haha *dak papo bu* (gak papa bu), oh jadi sesuai dengan kemampuan dan pemahaman siswa itu ya buk?
- Guru Kelas II : Iya
- Peneliti : Kalau selama proses pembelajaran membaca permulaan, menurut Ibu bagaimana perkembangan kemampuan bahasa yang di alami oleh siswa?
- Guru Kelas II : **Ehm itu ya, diperkembangan bahasa anak rata-rata sudah mulai menunjukkan perkembangan walaupun tidak terlalu mencolok. Nah itu, tapi rata-rata lah sudah bagus *dijingok* (dilihat) dari *caro-caro* (cara-cara) anak tu komunikasi dengan *kawan-kawannyo* (teman-temannya).**
- Peneliti : Oh iya bu, menurut Ibu faktor penghambat dan pendukung dalam kesiapan membaca permulaan pada siswa itu apa saja?
- Guru Kelas II : **Untuk faktor penghambatnya ya kurangnya percaya diri, kadang juga anak tu ada yang takut ketika disuruh membaca bahkan kadang menangis ketika disuruh hafalan huruf-huruf ke depan kelas. Faktor pendukungnya itu kebalikan dari penghambatnya tadi gitu**
- Peneliti : Gitu ya bu? Nah selama proses pembelajaran bagaimana dengan siswa yang mengalami hambatan dalam kesiapan

membaca permulaan? Apakah Ibu memberikan solusi bagi siswa yang mengalami hambatan tersebut, seperti memotivasinya agar percaya diri?

Guru Kelas II : Memberikan motivasi itu pasti ya setiap belajar Ibu pasti kasih motivasi-motivasi untuk anak-anak. Seperti misal ada yang berani untuk menjawab pertanyaan itu walaupun jawabannya belum benar tapi Ibu selalu kasih pujian supaya anak itu senang. Solusi yang kita berikan itu perlu dicari tahu dulu hambatannya gimana terus dibimbing diajak ngobrol. Kalau dia belum bisa membaca biasanya di jam ketika temannya pulang dia belum Ibu suruh pulang, Ibu ajari membaca dulu sama kasih tugas tambahan. Tapi *kadangan tu idak pulo dikerjokannyo tugas tu karno ado beberapa anak tu yang idak ado yang negbimbingnyo di rumah, orang tuonyo sibuk ado jugo yang temalam ke kebun* (terkadang tidak juga dikerjakan tugasnya karena ada beberapa anak yang tidak ada yang membimbingnya dirumah, orang tuanya sibuk ada juga yang bermalam di kebun)

Peneliti : Oh *iyo dak* (iya ya) buk, *rato-rato wong kito nih bekebun* (rata-rata orang kita ini berkebun)

Guru Kelas II : Nah itu, *apo lagi kalo lah musem kadang ado anak tu sampe dak sekolah melok ke kebon* (apa lagi kalau sudah musimnya panen, kadang ada anak sampai tidak sekolah ikut orang tuanya ke kebun)

Peneliti : Oh gitu ya bu, baiklah bu. Terima kasih ya bu atas waktunya

Guru Kelas II : Iya sama-sama, sudah ya?

Peneliti : Iya bu sudah cukup, makasih ya bu

Guru Kelas II : *Iyo lah* (iya deh) semoga cepat selesai dan sukses

Peneliti : Aamiin, saya tutup ya bu. Wassallamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Guru Kelas II : Wa'alaikumsalam

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS II SD NEGERI 10

KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATRA SELATAN

- Hari/Tanggal** : Rabu, 12 Agustus 2020
- Tempat** : Ruang Guru
- Narasumber** : Ibu Nurseha, S.Pd (Guru Kelas II)
- Peneliti : Assallamu'alaikum bu, saya Jini Mayasari yang kemarin janji sama Ibu mau wawancara bu.
- Guru Kelas II : Oh wa'alaikumusalam, ayok langsung *bae* (saja) nak.
- Peneliti : Baik bu, jadi dalam proses pembelajaran itu ada atau tidak siswa yang menunjukkan tanda-tanda gangguan pada kesehatan fisiknya yang berhubungan dengan membaca, misalnya gangguan pada penglihatan, pendengaran dan berbicara?
- Guru Kelas II : **Untuk kesehatan fisik anak-anak di kelas II mereka sehat, baik itu penglihatannya maupun pendengarannya itu jelas**
- Peneliti : Oh gitu, lanjut ya bu. Bagaimana dengan kemampuan siswa dalam membedakan dan mencocokkan huruf dan suara?
- Guru Kelas II : **Pemahaman siswa dalam membedakan huruf-huruf dan suara itu tergantung di tingkat pemahamannya, ada siswa yang sudah paham dan masih ada juga yang belum paham. Tapi itu masih di batas yang wajar untuk anak-anak umur segitu.**
- Peneliti : Ehm, kemudian bagaimana dengan kesiapan kognitifnya dan bagaimana cara Ibu untuk membantu siswa membentuk kesiapan dalam membaca permulaan?
- Guru Kelas II : **Kesiapan kognitif masing-masing siswa itu tentu *bae* (saja) berbeda-beda ya sesuai dengan kemampuan siswanya, tapi jika dikategorikan di kelas ini sudah mulai membaik. Untuk membentuk dan mengembangkan kesiapan kognitif pada siswa dalam membaca itu Ibu biasanya mengajak anak-anak untuk bernyanyi dengan menggunakan berbagai macam kosa kata sebelum ataupun sesudah pembelajaran.**

- Peneliti : Oh gitu ya bu ya, kalau menurut Ibu bagaimana perkembangan bahasa yang dialami oleh siswa?
- Guru Kelas II : **Dalam perkembangan bahasa yang ditunjukkan *samo* (oleh) anak-anak di kelas II sudah bisa dikatakan cukup baik, hal itu dapat dilihat ketika anak diberi arahan ataupun perintah ia sudah bisa paham. Istilahnya itu ia mengerti dengan apa yang kita bicarakan.**
- Peneliti : Nah ini kita masuk dipertanyaan terakhir bu, apa saja sih bu yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam kesiapan membaca permulaan pada siswa?
- Guru Kelas II : **Penghambatnya itu ya paling bagi anak-anak yang mengalami kendala dalam membaca itu *rato-ratonyo* (rata-rata) dari mereka itu cenderung lebih diam di kelas. Seperti mereka kurang berani untuk bertanya apa yang tidak diketahuinya, ada pula yang sampai menangis ketika Ibu suruh baca materi secara bergiliran. Mereka takut, malu *karno* (karena) belum bisa membaca itu mungkin.**
- Peneliti : Oh jadi masih takut-takut mereka ya bu, sudah bu. Terimakasih atas waktunya ya bu.
- Guru Kelas II : *Ay iyo samo-samo* (iya sama-sama). *Pokoknyo* (pokoknya) semoga sukses.
- Peneliti : Iya bu makasih ya, saya tutup dulu Assallamua'alikum warahmatullahi wabarakatuh
- Guru Kelas II : Iya Wa'alaikumusallam warahmatullahi wabarakatuh

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II SD NEGERI 10

KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATRA SELATAN

- Hari/Tanggal** : **Jumat, 14 Agustus 2020**
- Tempat** : **Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam**
- Narasumber** : **Robbi Rifaldi (Siswa Kelas II)**
- Peneliti : Assallamu'alaikum adek, adek namanya siapa?
- Siswa Kelas II : Wa'alaikumusalam, robbi *yuk* (kak).
- Peneliti : Oh *ayuk nak nanyo* (kakak mau tanya) boleh *dak* (tidak)?
- Siswa Kelas II : Boleh
- Peneliti : Oke, *adek seneng dak* (adik senang tidak) waktu belajar di kelas?
- Siswa Kelas II : Senang
- Peneliti : Oh senang, *kalo* (kalau) lagi belajar Robbi sering bertanya tidak sama Ibu guru?
- Siswa Kelas II : *iyu* (iya)
- Peneliti : Kalau di rumah sering belajar tidak? Siapa yang membantumu belajar di rumah?
- Siswa Kelas II : *ado ayuk* (ada kakak) yang bantu
- Peneliti : Terus misalkan ada tanda titik pada suatu bacaan itu harus berhenti atau diteruskan?
- Siswa Kelas II : itu berhenti *kato* (kata) Ibu Mala
- Peneliti : Oh iya benar. Ehm, ketika guru memberi pertanyaan Robbi sering menjawab tidak?
- Siswa Kelas II : *Kalo ditanyo* (kalau ditanya) aku jawab *yuk* (kak)
- Peneliti : Oke pintar. Makasih ya dek. Sekarang gantian *kawannyo* (temannya) dulu yo
- Siswa Kelas II : *iyu yuk* (iya kak)

Hari/Tanggal : **Jumat, 14 Agustus 2020**

Tempat : **Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam**

Narasumber : **Parisa Wijaya Putra (Siswa Kelas II)**

Peneliti : Adek namanya siapa?

Siswa Kelas II : Parisa Wijaya *yuk* (kak).

Peneliti : Oke langsung *yo* (ya) dek. Perasaan adek waktu belajar itu *cakmano* (gimana) senang *dak* (tidak)?

Siswa Kelas II : Kalau Ibunya tidak marah-marah enak *yuk* (kak), tapi kalau marah takut

Peneliti : Jadi waktu lagi belajar adek sering bertanya tidak?

Siswa Kelas II : (menggeleng) tidak.

Peneliti : Yang bantuin adek belajar di rumah siapa?

Siswa Kelas II : *dek bie, mak kebon* (tidak ada, Ibu pergi ke kebun)

Peneliti : Ohh gitu, nah misalkan lagi membaca dan ada tanda titik itu harus berhenti atau tidak?

Siswa Kelas II : *dide terti yuk* (tidak tahu kak)

Peneliti : Nah *belajagh agi titu sa* (itu harus belajar lagi sa). Nah terakhir, waktu guru bertanya kamu sering menjawab tidak?

Siswa Kelas II : *dide* (tidak)

Peneliti : *au udim eh, kite balek kudai. Makasih au* (iya sudah, kita pulang dulu. Makasih ya)

Siswa Kelas II : *au yuk* (iya kak)

Hari/Tanggal : **Rabu, 19 Agustus 2020**

Tempat : **Ruang Kelas II**

Narasumber : **Jidan Indiwansa (Siswa Kelas II)**

Peneliti : Assallamu'alaikum dek, perkenalkan nama *ayuk* (kakak) Jini Mayasari panggil *ayuk* (kak) Maya boleh

Siswa Kelas II : Wa'alaikumsalam, *iyoo* (iya)

Peneliti : *ayuk* (kakak) mau nanya-nanya sedikit. Bagaimana perasaanmu ketika belajar berlangsung?

Siswa Kelas II : Senang

Peneliti : Oh oke, kamu sering bertanya tidak sama Ibu guru?

Siswa Kelas II : *dak* (tidak)

Peneliti : Yang membantumu belajar di rumah siapa?

Siswa Kelas II : *idak ado bunda kerjo* (tidak ada bunda bekerja)

Peneliti : oke lanjut, kalau lagi membaca dan ada tanda titik itu harus berhenti atau diteruskan?

Siswa Kelas II : Diteruskan

Peneliti : Kalau gurumu bertanya kamu menjawab tidak?

Siswa Kelas II : ehm tidak

Peneliti : Oke Jidan, terimakasih ya.

Siswa Kelas II : iya sama-sama

Hari/Tanggal : **Rabu, 19 Agustus 2020**

Tempat : **Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam**

Narasumber : **Nazwa Asyila (Siswa Kelas II)**

Peneliti : Assallamu'alaikum adek, adek namanya siapa?

Siswa Kelas II : Wa'alaikumusalam, Nazwa *yuk* (kak).

Peneliti : Oh *ayuk nak nanyo* (kakak mau tanya) boleh *dak* (tidak)?

Siswa Kelas II : Boleh

Peneliti : Oke, *adek seneng dak* (adik senang tidak) waktu belajar di kelas?

Siswa Kelas II : Senang

Peneliti : Oh senang, *kalo* (kalau) lagi belajar Nazwa sering bertanya tidak sama Ibu guru?

Siswa Kelas II : *iyo* (iya)

Peneliti : Kalau di rumah sering belajar tidak? Siapa yang membantumu belajar di rumah?

Siswa Kelas II : Setiap malam belajar di rumah sama Ibu

Peneliti : Terus misalkan ada tanda titik pada suatu bacaan itu harus berhenti atau diteruskan?

Siswa Kelas II : itu berhenti

Peneliti : Oh iya benar. Ehm, ketika guru memberi pertanyaan Nazwa sering menjawab tidak?

Siswa Kelas II : Jawab buk

Peneliti : Oke pintar. Makasih ya dek.

Siswa Kelas II : *iyo yuk* (iya kak)

Hari/Tanggal : **Rabu, 19 Agustus 2020**

Tempat : **Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam**

Narasumber : **Muhammad Renaldi (Siswa Kelas II)**

Peneliti : Adek namanya siapa?

Siswa Kelas II : Muhammad Renaldi

Peneliti : Oh kakak mau tanya) boleh tidak?

Siswa Kelas II : Boleh kak

Peneliti : Oke, adik senang tidak waktu belajar di kelas?

Siswa Kelas II : kadang-kadang

Peneliti : Oh gitu, kalau lagi belajar Renaldi sering bertanya tidak sama Ibu guru?

Siswa Kelas II : *kadang jugo* (kadang-kadang juga)

Peneliti : Kalau di rumah sering belajar tidak? Siapa yang membantumu belajar di rumah?

Siswa Kelas II : *idakdo* (tidak ada)

Peneliti : Terus misalkan ada tanda titik pada suatu bacaan itu harus berhenti atau diteruskan?

Siswa Kelas II : (menggeleng dan diam)

Peneliti : Oh iya bener. Ehm, ketika guru memberi pertanyaan Renaldi sering menjawab tidak?

Siswa Kelas II : kadang jawab kadang tidak

Peneliti : Oke makasih ya dek. Kakak tutup dulu Assallamu'alaikum

Siswa Kelas II : sama-sama, wa'alaikumsalam

Hari/Tanggal : **Jumat, 14 Agustus 2020**

Tempat : **Ruang Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam**

Narasumber : **Refki Alhafiz (Siswa Kelas II)**

Peneliti : Assallamu'alaikum adek, kakak mahasiswa dari IAIN Bengkulu. Mau nanya sedikit sama adek boleh?

Siswa Kelas II : Wa'alaikumusalam, boleh

Peneliti : Oh iya. Namanya siapa?

Siswa Kelas II : Refki Alhafiz

Peneliti : Oke, adik senang tidak waktu belajar di kelas?

Siswa Kelas II : Senang

Peneliti : Oh senang, kalau lagi belajar Robbi sering bertanya tidak sama Ibu guru?

Siswa Kelas II : iya

Peneliti : Kalau di rumah sering belajar tidak? Siapa yang membantumu belajar di rumah?

Siswa Kelas II : aku di rumah tidak belajar, ibuku pergi ke kebun

Peneliti : Terus misalkan ada tanda titik pada suatu bacaan itu harus berhenti atau diteruskan?

Siswa Kelas II : tidak tahu

Peneliti : Ehm, ketika guru memberi pertanyaan Refki sering menjawab tidak?

Siswa Kelas II : tidak juga

Peneliti : Makasih ya dek.

Siswa Kelas II : *iyoyuk* (iya kak)

DOKUMENTASI



Ket Gambar 1: Gedung SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 2: Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 3: Wawancara dengan Guru Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 4: Wawancara dengan Guru Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 5: Wawancara dengan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 6: Wawancara dengan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 7: Wawancara dengan siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam



Ket Gambar 8: Kegiatan belajar mengajar di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam